

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dibahas mengenai kajian pustaka dan temuan yang berasal dari tempat penelitian. Temuan di tempat penelitian kadang kala tidak sesuai dengan teori, keadaan ini yang memerlukan pembahasan lebih mendalam. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka akan dibahas satu persatu fokus penelitiannya yaitu proses penanaman budaya religius, bentuk-bentuk kegiatan religius serta faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religius.

A. Proses penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Berdasarkan penemuan peneliti, maka dalam penelitian ini dikemukakan pembahasan terhadap proses penanaman budaya religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan. Hasil deskripsi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa di madrasah tersebut sudah lama menerapkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius.

Dalam sebuah proses tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka yang berada pada bab II, upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah ada empat model, yaitu model struktural, model formal, model mekanik dan model organik. Penciptaan budaya religius

yang dikembangkan pada MIN Sumberjati Kademangan ini termasuk menggunakan model struktural. Model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.¹

Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Zakiyah dalam hasil penelitian bab IV, tanpa adanya instruksi dari atasanpun di MIN Sumberjati Kademangan Blitar sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Dan dengan adanya peraturan baru dari pusat bahwa setiap sekolah harus membiasakan budaya religius maka di MIN Sumberjati Kademangan tidak kaget dan senang hati mengikuti perintah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam proses penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar meliputi:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, pemerintah pusat lah yang memiliki wewenang dalam merencanakan model pembudayaan religius.

2. Pengorganisasian

Pemerintah pusat memberikan perintah atau mandat kepala kepala madrasah untuk mengorganisasikan dan mengembangkan budaya religius di madrasah.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 305

3. Memimpin

Kepala madrasah mengarahkan seluruh peserta didik maupun guru dan staff untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan.

4. Mengendalikan

Kepala madrasah mengendalikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius di madrasah agar berjalan lancar, apabila ada hambatan maka kepala madrasah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah.

Pakar pendidikan Islam telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri. Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.²

Hal yang paling penting dalam perencanaan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di MIN Sumberjati Kademangan adalah standar pencapaian dalam budaya religius yang sesuai dengan visi dan misi madrasah, yaitu mendidik generasi muda yang berakhlakul karimah, terampil, mandiri dan berprestasi. Sehingga anak tidak hanya terdepan dalam ilmu umum namun juga memiliki akhlak yang karimah. Ilmu yang diharapkan pun tidak sekedar materi atau teori namun penanaman kecintaan kepada Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga nantinya dapat

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hal.10

diterapkan dan dilaksanakan anak tanpa menunggu perintah dari guru ataupun orang tua.

Oleh karena itu di MIN Sumberjati Kademangan berusaha untuk memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di lingkungan madrasah maupun di lingkungan luar madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilaksanakan dan telah menjadi budaya di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

Hal tersebut juga tidak lepas dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Proses penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada seluruh warga madrasah dalam mewujudkan visi dan misi MIN Sumberjati Kademangan. Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah, tidak hanya dirancang oleh pemerintah pusat akan tetapi juga berasal dari ide-ide dan gagasan kepala madrasah dan dewan guru.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 76

Seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius dan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Kepala sekolah dan guru tidak hanya dengan menyuruh siswa namun dengan memberikan contoh nyata agar siswa dapat melihat dan mencontoh.⁴

B. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di MIN Sumberjati Kademangan dalam bentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan peserta didik. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidak seimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, setiap kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan

⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2010), hal. 9

dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵

Wujud atau bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar dapat dijelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

No.	Bentuk-bentuk Kegiatan Religius	Implementasi
1.	Membaca surat-surat pendek	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 20 Januari 2020 Dilakukan setiap hari setelah sholat dhuha sebelum jam pertama dimulai
2.	Melafalkan Asmaul Husna	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 20 Januari 2020 Dilakukan setiap pagi setelah membaca surat-surat pendek
3.	Sholat dhuha berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 20 Januari 2020 Dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI dengan didampingi guru pendamping
4.	Istigotsah bersama	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 10 Januari 2020 Dilaksanakan setiap hari Jum'at diikuti oleh seluruh warga sekolah
5.	Sholat dhuhur berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 20 Januari 2020 Dilaksanakan setiap hari oleh kelas IV sampai kelas VI

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 4

6.	Peringatan hari besar Islam	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada 11 September 2019 disaat kegiatan magang berlangsung Dilaksanakan setiap hari besar Islam dan sudah menjadi rutinitas
----	-----------------------------	--

Agar kegiatan-kegiatan di atas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan hasilnya maksimal, maka diadakan evaluasi dalam setiap kegiatan tersebut. Kegiatan yang termasuk dalam kegiatan kelas, cara evaluasinya adalah wali kelas melihat kemampuan masing-masing siswanya melalui penilaian atau pengamatan secara langsung. Sedangkan kegiatan yang bersifat umum misalnya perayaan hari besar Islam, cara evaluasinya adalah seluruh dewan guru berkumpul dan melakukan evaluasi kegiatan.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Anak belajar dari kehidupannya. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia akan belajar berdamai dengan pikiran. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh berdasarkan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.⁶

⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press, 2010), hal. 51

C. Faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Dalam penanaman budaya religius yang dilakukan di MIN Sumberjati Kademangan Blitar tidak terlepas dari hal-hal yang mendukung atau pun menghambat dalam proses itu.

Berikut merupakan faktor-faktor pendukung penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar:

1. Kerjasama semua warga sekolah

Dalam proses penanaman budaya religius harus didukung oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, para dewan guru dan semua peserta didik. Dengan adanya kerjasama antar semua warga sekolah, nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik, dan akan menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

2. Keaktifan siswa

Dalam penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan antusias para peserta didik sangat bagus, bisa dilihat dari antusias para siswanya yaitu mereka selalu berlomba-lomba dalam kebaikan.

3. Kerjasama dari wali murid

Dukungan dari wali murid dalam kegiatan penanaman budaya religius ini sangatlah berpengaruh. Karena selain di lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius ini harus juga dilaksanakan di lingkungan rumah yang tentunya wali murid juga ikut andil dan mendukung.

4. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang baik di sekolah maupun di rumah sangatlah membantu dan akan mendorong proses penanaman budaya religius.

5. Tempat yang tersedia

Disini yang dimaksudkan adalah terdapat fasilitas gedung dan kelas untuk belajar. Ada masjid untuk kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur dan sebagainya. Hal tersebut merupakan faktor yang harus dipenuhi untuk penanaman budaya religius supaya bisa terlaksana dengan lancar.

6. Media, waktu dan dana

Terdapat media atau alat peraga dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan religius, mempunyai waktu yang pas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tanpa mengganggu jam pelajaran yang ada serta dana yang juga merupakan faktor penting dalam proses pembentukan budaya religius. Selain dari sekolah, dana juga berasal dari wali murid.

Pembentukan budaya sekolah harus didukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius di sekolah adalah:⁷

⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 104

1. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah
2. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
3. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial.
4. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan
5. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar, diantaranya adalah:

1. Guru yang kurang mumpuni

Seperti halnya di MIN Sumberjati Kademangan terdapat kegiatan membaca surat-surat pendek yang dilatih dan didampingi oleh guru pendamping maupun wali kelas. Terdapat hambatan wali kelas yang kurang mumpuni dalam mengaji ini, sehingga kegiatan mengaji kurang berjalan lancar.

2. Pelatih qiroati yang jarang hadir

Seperti yang telah dijelaskan dalam temuan penelitian di bab IV, pelatih qiroati yang jarang hadir membuat peserta didik enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Disuatu waktu peserta didik sudah siap untuk belajar tetapi guru yang melatih tidak hadir. Sehingga kegiatan qiroati tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Ada beberapa orang tua yang memberikan contoh kurang benar

Masing-masing peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang keluarganya sangat mendukung dengan kegiatan religius yang diterapkan di sekolah dan ada juga orang tua yang acuh dengan kegiatan anaknya di sekolah. Di sekolah anak-anak dibiasakan dengan kegiatan yang bernuansa religius, akan tetapi di rumah orang tuanya malah memberi contoh yang kurang baik.

4. Lingkungan rumah yang memberi pengaruh kurang baik

Tidak sedikit anak-anak yang terbawa oleh pengaruh kurang baik dari pergaulannya ketika sudah berada di lingkungan rumah. Terbawa oleh perilaku teman-temannya yang kurang baik. Guru tidak bisa mengawasi anak-anak ketika sudah berada di luar sekolah, oleh karena itu orang tua di rumah harus selalu mengawasi kegiatan anaknya dan jangan sampai terbawa oleh perilaku yang buruk.

Hambatan tersebut dapat ditangani dengan baik oleh kepala madrasah. Mengadakan pelatihan untuk semua guru pada hari Jum'at

setelah sholat Jum'at. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dan *skill* guru, diadakan mengaji bersama setiap hari pada jam istirahat pertama.

Untuk melahirkan generasi pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas pendidikan walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik (guru) yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi proses belajar anak didik.⁸

Budaya religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan diharapkan mampu menunjukkan jati diri anak sebagai muslim yang taat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut misalnya guru yang kurang mumpuni namun kerjasama yang kuat dari semua pihak baik kepala madrasah, guru, siswa, maupun yang lainnya akan mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang ada. Segala macam hambatan dalam melaksanakan kegiatan akan mudah dilalui jika melakukan evaluasi dan mencari jalan keluar

⁸ Farid Hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.131